

**UPAYA MENINGKATKAN AKHLAK ANAK USIA DINI (5-6 TAHUN)
MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK BERBANTUAN MEDIA
AUDIOVISUAL DI PAUD AL-KAMAL LAUT DENDANG**

Siti Aminah

Email: sitiaminahbanjary@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research conducted to determine the moral improvement of early childhood (5-6 years) through thematic learning aided audiovisual media. The research location is Al-Kamal school of early childhood of Education Foundation Al-Kamal Laut Dendang. While the subject of this research is the B group students that consist of 20 students.

The method that was used in this research is qualitative method with a classroom action research (PTK) model. The actions carried out in three cycles. Each cycle consists of several stages: planning, action, observation and reflection. Data collected through test instruments, observation sheet and documentation. The data that have been obtained was analyzed descriptively with the steps: data Reduce, presented the data and appealing conclusions.

The results of this study indicate that the child's knowledge of Morals at pre-action to cycle one from 15 people got BM categoris with a value of 2.39 (less than 60%), and MM categories of 5 people with a value of 2.60 (60-69).Reduced to 9 people who received BM categories increased to be 11 people MM categories. Morals knowledge of children in cycle 2 to cycle 3 from 7 people got BM categories with 2.39 value (less than 60%) and amounted to be 8 people got MM categories with 2.60 value (60-69).The next category of BSH amounted to 5 people with 2.80 value (70-79), increased to 5 people who got BSH category, and BSB 15 with 3:20 value (80-100).

Morals of children's skills from pre-action to cycle 1 of 11 people got BM categories with 2.39 value (less than 60%) and MM 9 people with 2.60 value (60-69).. Reduced to 5 people who received BM categories and MM category increased to 15 people with 2.60 value (60-69).Morals skills of children in cycle 2 to cycle 3, 4 people got BM categories with 2.39 value (less than 60%), and amounted 7 people MM categories with 2.60 value (60-69), who got the next BSH category amounted to 9 people. Increased to 3 people who got BSH category with 2.80 value (70-79), and 17 people who got BSB categories with 3.20 value (80-100).

The response of the children on the knowledge and skills of the character in the pre-action to cycle 1 is good enough, because the children have started to understand the character's behavior.Furthermore, the response of moral knowledge and skills of the children from cycle 2 to cycle 3 good and fun because the children already understand the behavior of good character. Therefore, the children are motivated to do a good moral behavior in the classroom and out of the classroom.

Key Words: Morality, Thematic Learning, Audiovisual Media

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembentukan kepribadian manusia, yaitu memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya karena itu pendidikan mestilah menyahuti pengembangan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani. Ada tiga ranah populer dalam dunia pendidikan yang menjadi lapangan pembentukan kepribadian peserta didik, yaitu:

1. Kognitif: mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, kemudian pada tahap berikutnya ia mampu membudidayakan akalunya menjadi kecerdasan dalam berpikir.
2. Afektif: yang berhubungan dengan perasaan atau emosional, yang melahirkan sikap seperti: simpati, antipasti, mencintai, membenci, dan lain-lain. Sikap ini membentuk kecerdasan emosional.
3. Psikomotorik adalah berkenaan dengan *action*, perbuatan, perilaku dan lain sebagainya. Apabila disinkronkan ketiga ranah tersebut dapat disimpulkan bahwa dari memiliki pengetahuan, kemudian memiliki sikap dan selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya.¹

Pada dasarnya pendidikan agama Islam, budi pekerti atau akhlak dalam konteks Indonesia selama ini telah diterapkan melalui pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan cara yang paling tepat dalam membentuk budi pekerti seseorang. Dalam hal ini ini Tabrani Rusyan mengemukakan bahwa dalam upaya menanggulangi merosotnya budi pekerti, maka kegiatan pendidikan budi pekerti merupakan kegiatan preventif murni yang cepat dan tepat dalam menanamkan wawasan pengetahuan kepada generasi penerus tentang budi pekerti yang baik.²

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan dirumuskan sesuai

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 222

²Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* Cet 1 (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003), h. 1

dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan agama merupakan bagian terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan nilai. Oleh karena itu nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak pada pendidikan nasional.⁴

Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Alquran dan sunnah, dan menciptakan manusia *Insan Kamil* setelah proses pendidikan berakhir.⁵

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada konsep bermain sambil belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh karena itu guru perlu merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan unsur-unsur konseptual mejadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan.

Dengan adanya pembelajaran tematik maka proses pembelajaran akan lebih mudah dan bermakna, karena dengan menggunakan pembelajaran tematik maka belajar akan berfokus pada satu pelajaran yang sudah disesuaikan dengan tema. Sehingga anak didik tidak akan berfikir bahwa belajar merupakan sesuatu yang sulit dan membosankan, tetapi dengan pembelajaran tematik tersebut mereka akan berfikir bahwa belajar merupakan sesuatu yang mudah dan menyenangkan.

Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di PAUD karena pada umumnya anak pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai salah satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosila

³Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006), h. 11

⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009), h. 182

⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), h. 16

dan emosional. Model pembelajaran tematik ini yang mengkaitkan konsep antar mata pelajaran akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.⁶

Media merupakan merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran, yang dipilih atas dasar tujuan dan bahan pelajaran yang ditetapkan. Oleh karena itu, guru sebagai subyek pembelajaran harus dapat memilih media dan sumber belajar yang tepat, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Media merupakan alat yang dapat memudahkan seorang guru dalam mengajarkan mata pelajaran. Dengan demikian media pembelajaran yang digunakan harus dapat menarik perhatian peserta didik pada kegiatan belajar mengajar dan lebih merangsang kegiatan belajar siswa

Dengan bantuan media audiovisual, diharapkan dapat membantu anak didik untuk merubah perilaku dan akhlak, sehingga akhlak anak didik dapat dibentuk melalui media pembelajaran audiovisual yang kelak akan diterapkan selama satu bulan lamanya selama penelitian dilakukan oleh sipeneliti. Yang pada akhirnya diharapkan perubahan akhlak anak didik menuju kepada yang lebih baik secara signifikan.

Manfaat media audiovisual ini salah satunya dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk melakukan dan menerapkan dengan apa yang mereka lihat di televisi, namun diperlukan juga bimbingan dan arahan dari guru supaya apa yang mereka dapatkan atau mereka lihat di televisi dapat diterapkan dengan baik sesuai dengan harapan. Dengan adanya media audiovisual ini juga diharapkan dapat membentuk perilaku dan akhlak anak, seperti akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungannya.

Minimnya pemanfaatan media audiovisual mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif, khususnya PAUD Al-Kamal yang notabeneanya biasa menggunakan media-media lain seperti media gambar ataupun alat peraga lainnya. Oleh karena itu dengan adanya bantuan media audiovisual dapat membuka wawasan baru dan lebih menyenangkan, karena anak-anak pada usia dini pada umumnya menyukai gambar yang bergerak dan bersuara, khususnya anak-anak yang ada di PAUD Al- Kamal.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana akhlak anak usia dini (5-6 tahun) di PAUD Al-

⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 253

Kamal Laut Dendang.

2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan respon anak usia dini (5-6 tahun) melalui pembelajaran tematik dengan berbantuan media audiovisual dalam meningkatkan akhlak anak di PAUD Al-Kamal Laut Dendang.
3. Untuk mengetahui apakah pembelajaran tematik berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan akhlak anak usia dini (5-6 tahun) di PAUD Al-Kamal Laut Dendang

2. KAJIAN TEORITIK

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak yang memiliki karakteristik tertentu, yang khas dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk social, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.⁷ Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.⁸

Masa usia dini (0-6) merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif), begitu pula dengan perkembangan fisiknya.⁹

Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel saraf otak, tetapi

⁷Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* cet,VI (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2013), h. 6

⁸Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* cet, I(Jakarta: Kencana, 2011), h. 14

⁹*Ibid*, h. 14

hubungan antarsel saraf otak (sinap) terus berkembang.¹⁰

Sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang sangat cepat. Tahap awal perkembangan janin sangat penting untuk mengembangkan sel-sel otak, bahkan setelah lahir jumlah sel otak tidak bertambah lagi. Selanjutnya setelah lahir terjadi proses mielinasi dari sel-sel saraf dan pembentukan hubungan antarsel saraf, dua hal yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi pikiran sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak dan akhlak), sosial, emosional, intelektual dan bahasa juga berlangsung sangat pesat.¹¹

2. Hakikat Anak Usia Dini

Menurut Montessori sebagaimana yang dikutip oleh Yuliani, bahwa anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitive (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini pula anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Pada masa keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya bahwa guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.¹² Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.¹³

¹⁰*Ibid*, h. 14

¹¹*Ibid.*, h. 14

¹²Nurani Sujiono, *Konsep*, h. 54-55

¹³*Ibid.*, h. 6

3. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi, salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sekarang ini populer dengan sebutan PAUD yang membantu pendidikan untuk anak 0-6 tahun. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikan untuk anak tersebut dipandang perlu untuk dikhususkan. PAUD telah berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian yang luar biasa terutama di Negara-negara maju karena mengembangkan sumber daya manusia lebih mudah jika dilakukan sejak usia dini.¹⁴

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun secara khusus, PAUD bertujuan:

1. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
2. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

4. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Balitbang Dinas sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu dan Nani bahwasanya karakteristik Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

Tabel. 1
Karakteristik Anak Usia Dini¹⁵

Aspek usia	4-6 tahun
1. Fisik	<p>a. Motorik Halus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengurus diri sendiri • Belajar menggunting • Menjahit sederhana • Melipat kertas sederhana

¹⁴Trianto, *Desain*, h. 24

¹⁵Syamsu Yusuf L. N dan Nani M.Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 53

	<p>b. Motorik Kasar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berlari dengan cepat • Naik tangga • Melompat di tempat • Dapat bangun dari tidur tanpa berpegangan
2. Fisik	<p>a. Menyebutkan nama, jenis kelamin, umur dan alamat rumah</p> <p>b. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana</p> <p>c. Dapat menggunakan dan menjawab pertanyaan “apa” “mengapa” “dimana” dan “kapan”</p> <p>d. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana</p>
3. Kognitif (Daya Cipta)	<p>a. Dapat menggunakan konsep waktu</p> <p>b. Dapat mengelompokkan benda dengan berbagai cara (warna, ukuran, bentuk)</p> <p>c. Mengenal bermacam-macam rasa, bau, suara, ukuran dan jarak</p> <p>d. Mengenal sebab akibat</p> <p>e. Dapat melakukan uji coba sederhana</p> <p>f. Mengenal konsep bilangan</p> <p>g. Mengenal bentuk-bentuk geometri</p> <p>h. Mengenal alat untuk mengukur</p> <p>i. Mengenal penambahan dan pengurangan dengan benda-benda</p>
4. Sosial-emosi	<p>a. Tenggang rasa</p> <p>b. Bekerja sama</p> <p>c. Dapat bermain atau bergaul dengan teman</p> <p>d. Dapat berimajinasi</p> <p>e. Mulai belajar berpisah dari orang tua</p> <p>f. Mengenal dan mengikuti aturan</p> <p>g. Merasa puas dengan prestasi yang diperoleh</p> <p>h. Menunjukkan rekasi emosi yang wajar.</p>
5. Seni	<p>a. Meronce dengan manic-manik besar</p> <p>b. Menggambar bebas</p> <p>c. Mewarnai gambar sederhana</p>

2.B. Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak (Bahasa Arab) adalah jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Farid Ma’ruf sebagaimana yang dikutip Mustofa bahwa akhlak adalah kehendak manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa menimbulkan pertimbangan pikiran terlebih

dahulu.¹⁶

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia, seperti menurut pendapat Hamzah Ya'qub menyimpulkan akhlak adalah “*etika*” yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹⁷

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.¹⁸ Kebanyakan kata akhlak yang dijumpai dalam hadis. Satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam al-Qur'an adalah bentuk tunggal, yaitu *Khuluqun*. Seperti yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4 yaitu:

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*¹⁹

Sedangkan hadis yang sangat populer menyebutkan tentang akhlak adalah hadis yang diriwayatkan oleh Malik yang berbunyi:

وحدثنى عن مالك انه قد بلغه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بعثت
لأتمم حسن الأخلاق

Artinya: “*Ia (Yahya) meriwayatkan kepadaku dari Malik, ia telah mendapat kabar bahwa Rasulullah Saw bersabda*” “*Aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia* (Malik Bin Anas).²⁰

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mantap dan bisa dilahirkan tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Jika tingkah laku yang lahir dari keadaan jiwa tersebut adalah baik menurut ukuran akal dan agama, maka keadaan tersebut disebut akhlak baik. Bila tingkah laku yang dihasilkan adalah buruk maka keadaan sumbernya disebut akhlak buruk.²¹ Definisi Al-Ghazali ini dengan tegas mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa secara internal, sementara tingkah laku adalah indikator eksternal

¹⁶Mustofa, *Akhlah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 13

¹⁷Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Dipenogoro, 1993), h. 12

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 20

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 564.

²⁰Imam Malik Bin Anas, *Al Muwaththa' Imam Malik Jilid II Takhrij*: Muhammad Ridhwan dan Syarif Abdullah Terjemahan Muhammad Iqbal Qadir (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 430.

²¹Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali* (Medan: IAIN Press, 2012), h. 123

yang mewakili keadaan jiwa internal tersebut.²²

Melihat defenisi akhlak yang dipaparkan oleh tokoh-tokoh yang mengerti dibidangnya, maka H. Abdullah Bakri Juha mengungkapkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkahlaku manusia.²³ Adapun pembahasan akhlak di atas masih membahas tentang akhlak secara umum. Namun akhlak memiliki pembagiannya, yaitu akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) dan akhlakul tercela (*akhlakul mazmumah*). Akhlak selalu didefenisikan dengan sikap tingkah laku maupun etika, akhlak dipengaruhi juga dengan keadaan jiwa atau keimanan seseorang. Akhlak seseorang itu merupakan pencerminan dari keimanan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Aḥzāb: 33 ayat 70:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.*²⁴

b. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Dalam Islam akhlak menduduki posisi penting, hal ini dapat difahami dari salah satu misi Rasulullah Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menurut Langgulong dan Najati sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari bahwa mereka menggariskan hal-hal praksis yang dapat dilakukan dalam pendidikan akhlak anak, antara lain:

1. Meneladankan/menjadi contoh kepada anak akan akhlak yang mulia.
2. Menciptakan suasana dan ruang kepada anak untuk berakhlak mulia.
3. Menunjukkan kepada anak bahwa orangtua selalu mengawasi sikap dan prilaku mereka.
4. Menjauhkan anak dari teman-temannya yang memungkinkannya berakhlak tercela.
5. Menjaga anak agar tidak mengunjungi tempat-tempat yang dapat merusak akhlaknya.
6. Membiasakan anak untuk hidup bersahaja agar mereka mampu bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan hidup. Kemanjaan dan kekayaan akan mengajarkan hal yang sebaliknya.
7. Mendidik anak adab makan, mandi, berpakaian, buang air, tidur dan sebagainya

²²*Ibid*, h. 123

²³Abdullah Bakri Juha, *Sistem Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1981), h. 70

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 427.

yang telah diatur dalam Islam termasuk do'a-do'a yang mengiringi aktivitas tersebut.

8. Mengajarkan anak dan membiasakan mereka untuk membaca al-Qur'an setiap hari.
9. Mengajarkan anak cerita-cerita tentang para Nabi, Rasul, sahabat Rasul, dan orang-orang salih lainnya dalam sejarah Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta anak-anak kepada mereka sekaligus menjadikan mereka sebagai idola dan teladan.
10. Memberi respon atas akhlak anak, yakni dengan memberikan penghargaan atas akhlak yang baik dan memberikan hukuman atas akhlak yang buruk.
11. Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat jasmaniah/olah raga (*tarbiyah jasadiyah*). Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan kesehatan anak juga bertujuan untuk menghindarkan anak dari sifat malas.
12. Membiasakan anak untuk bersikap rendah hati dan menghargai orang lain.
13. Mendidik anak untuk tidak bersifat materialis.
14. Melarang anak untuk melakukan sumpah, baik sumpah yang benar maupun yang bersifat sombong. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik anak untuk tidak menganggap ringan sumpah.
15. Membiasakan anak untuk berkata-kata dengan perkataan yang baik serta melarang mereka untuk berkata-kata kotor dan tercela.
16. Mengajarkan anak untuk sabar menerima hukuman, khususnya bila menerima hukuman dari guru. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan jiwa kesatria anak untuk bertanggungjawab atas kesalahan yang dilakukan.
17. Memberikan anak waktu untuk istirahat dan rekreasi.
18. Jika anak telah remaja (baligh) mereka diharuskan untuk tetap melaksanakan shalat setiap waktu dan menjalankan ibadah-ibadah wajib lainnya.
19. Menanamkan dalam jiwa anak rasa takut melakukan perbuatan-perbuatan dosa.²⁵

c. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam perspektif Islam, metode pendidikan akhlak itu diawali dari proses penanaman keimanan kepada Allah Swt melalui azan atau iqamat yang dikumandangkan di telinga

²⁵Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam* cet ke-II (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014), h. 280-282.

setiap bayi yang baru dilahirkan dari rahim ibunya. Secara psikologis, hal tersebut dimaksudkan untuk menanamkan kesan positif ke dalam jiwa manusia. Setelah itu, pemeliharaan dan pengasuhan yang baik dalam keluarga, merupakan metode pendidikan akhlak berikutnya yang harus dilakukan para pendidik, khususnya kedua orangtua dan seluruh anggota keluarga. Dalam konteks ini, pemeliharaan adalah pendidikan akhlak yang berkaitan dengan dimensi fisik, sedangkan pengasuhan berkaitan dengan dimensi non fisik. Dalam konteks fisik, pemeliharaan berkaitan dengan upaya pertumbuhan dan perkembangan fisik dengan memberikan makanan dan minuman yang halal dan baik. Sementara dalam konteks non fisik, pengasuhan berkaitan dengan penciptaan lingkungan psikologis yang aman, nyaman, menyenangkan dan bernuansa edukatif.²⁶

d. Perkembangan Akhlak atau Moral Anak Usia Dini

Manusia telah dibekali Allah kemampuan mengenal baik dan buruk sejak mereka dilahirkan. Allah Swt telah mengilhamkan kemampuan tersebut kepada manusia.²⁷ sebagai dinyatakanNya dalam Q. S. asy-Syam: 91 ayat 7-8 sebagai berikut:

Artinya: *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*²⁸

Menurut Hamka sebagaimana yang dikutip oleh Masganti bahwa dalam surat asy-Syam ayat 7-8 tersebut menjelaskan bahwa setiap diri diberi oleh Allah, mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya jangan ditempuh dan bersamaan dengan itu diberinya pula petunjuk mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Setiap orang diberi akal buat menimbang, diberikan kesanggupan menerima ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahu mana yang membawa celaka dan mana yang akan selamat. Itulah tanda cinta Allah kepada hamba-Nya.²⁹

C. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah salah satu dari sekian banyak model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*), salah satu pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip

²⁶*Ibid*, h. 77

²⁷ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan:Perdana Publishing, 2015), h. 78

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 595.

²⁹*Ibid*, h. 79-80

secara holistik, bermakna dan autentik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami. Pembelajaran tematik ini memfokuskan perhatiannya pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk keterampilan yang harus dikuasainya.

Di antara keuntungan yang dapat diperoleh dari pembelajaran tematik yaitu:

1. Siswa dapat mempelajari sesuatu pengetahuan dan mengembangkan berbagai konsep dasar antar mata pelajaran dengan tema yang sama.
2. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan dan hasil belajar yang diperoleh bertahan lebih lama.
3. Kompetensi dasar dapat dikembangkan dengan lebih baik karena dikaitkan dengan mata pelajaran lain dan pengalaman siswa.
4. Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi pembelajaran disajikan dalam konteks tema yang jelas.
5. Siswa belajar dengan lebih bergairah, karena dapat berkomunikasi dengan situasi nyata, untuk mengembangkan kemampuannya dalam satu mata pelajaran dan sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
6. Guru dapat menghemat waktu karena pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu yang selebihnya dapat digunakan untuk remedial pematapan atau pengayaan.³⁰

b. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Kata “*Media*” berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara (وسائل) atau penganatar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.³¹

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian media yaitu, 1. Alat, 2. Alat (saran) komunikasi seperti Koran, majalah, radio, televisi, film. Poster dan spanduk, 3. Yang terletak diantara dua pihak, 4. Perantara, penghubung.³²

³⁰Rusman, *Model-model*. h, 255.

³¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3

³²Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 368

Menurut Mardianto media adalah proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik. Pesan yang dimaksud adalah informasi yang berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman dan sebagainya. Melalui proses komunikasi, pesan yang dimaksud oleh guru dapat diserap oleh peserta didik dengan benar dan tidak terjadi kesalahan dalam menerima informasi.³³

Menurut Gerlach dan Ely sebagaimana yang dikutip oleh Azhar Arsyad bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau yang membangun kondisi yang membuat anak didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku, teks dan lingkungan sekolah merupakan media secara lebih khusus, pengertian media dalam belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.³⁴

Menurut Santoso S. Hamidjojo sebagaimana yang dikutip oleh Masnur bahwa media adalah semua bentuk perantara yang digunakan untuk mengungkapkan ide, pikiran, atau gagasannya sehingga gagasan itu sampai kepada penerima.³⁵ Menurut Ramayulis bahwa pengertian media pendidikan merupakan sarana yang membantu proses dan indra penglihatan dan indra pendengaran.³⁶

3. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan tentang: (1) peningkatan akhlak anak usia dini melalui media pembelajaran dan peran guru (2) bagaimana upaya peningkatan akhlak anak usia dini melalui pembelajaran tematik berbantuan media audiovisual (3) bagaimana upaya peningkatan akhlak anak usia dini setelah menggunakan pembelajaran tematik berbantuan media audiovisual.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini Al Kamal Laut Dendang Jalan Tegal Sari Dusun VI Anggrek kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini menjadi tempat penelitian berdasarkan beberapa hal diantaranya: (1)

³³Mardianto, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Medan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2010), h. 11

³⁴Azhar, *Media*, h. 3.

³⁵Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah* (Jakarta: Bumi Akasara, 2009), h. 132

³⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 202

kesediaan kepala sekolah sebagai tempat penelitian, (2) Peneliti sendiri adalah guru atau staf pengajar di PAUD Al- Kamal (3) Sekolah yang diteliti kondisinya memadai dan memiliki halaman yang cukup luas dan rapi dan bersih. Alat permainan cukup dan tersedia, media yang tersedia.

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, mulai dari minggu ketiga bulan Mei sampai minggu ketiga bulan Agustus. Kegiatan yang dilakukan yaitu: observasi selama seminggu, kemudian 8 minggu melakukan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

C. Subyek yang Terlibat dalam Penelitian Tindakan

Adapun subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa PAUD B Al-Kamal jalan Tegal Sari Dusun VI Anggrek Laut Dendang, kelompok (Usia 5-6 tahun). Jumlah anak yang dijadikan subyek penelitian ini berjumlah 20 orang.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian ini yang menjadi data yang menjadi fokus pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan pada siklus satu dan dua dalam penelitian ini adalah proses upaya meningkatkan akhlak anak melalui pembelajaran tematik dan media audiovisual dan mutu hasil pembelajaran berupa pengembangan akhlak anak usia dini di PAUD Al- Kamal Laut Dendang, dan berdasarkan aspek lainnya yang dapat dilihat dari lembar observasi, dan hasil wawancara yang dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan.

2. Sumber Data

Data utama dari penelitian ini adalah berasal dari siswa atau AUD sebagai subyek dalam penelitian ini, para guru yang lainnya sebagai kolaborator dan kepala sekolah. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tentang dokumen sekolah, lokasi sekolah, fasilitas sekolah, data guru dan data siswa. Keseluruhan data tersebut merupakan sumber data skunder.

E. Instrumen-instrumen Pengumpulan Data

1. Jenis-jenis Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi yang berbentuk check list dan catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat hasil

observasi dalam meningkatkan akhlak anak selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah akhlak anak pada PAUD, pembelajaran tematik berbantuan media audiovisual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana perkembangan pengetahuan akhlak anak dan keterampilan akhlak anak. Perkembangan pengetahuan akhlak anak pada pratindakan yang mendapat penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 15 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 5 orang dengan nilai 2.60 (60-69).

Perkembangan pengetahuan akhlak anak pada siklus 1 yang mendapat Penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 9 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 11 orang dengan nilai 2.60 (60-69). Perkembangan pengetahuan akhlak anak pada siklus 2 yang mendapat Penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 7 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 8 orang dengan nilai 2.60 (60-69), yang mendapat penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 5 orang dengan nilai 2.80 (70-79).

Sedangkan Perkembangan pengetahuan akhlak anak pada siklus 3 yang mendapat Penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 5 orang dengan nilai 2.80 (70-79), sedangkan yang mendapat penilaian BSB (Berkembang Sangat Baik) berjumlah 15 orang dengan nilai 3.20 (80-100).

Selanjutnya perkembangan keterampilan akhlak anak pada pratindakan yaitu mendapat penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 11 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 9 orang dengan nilai 2.60 (60-69). Perkembangan keterampilan akhlak anak pada siklus 1 yaitu yang mendapat penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 5 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 15 orang dengan nilai 2.60 (60-69).

Perkembangan keterampilan akhlak anak pada siklus 2 yaitu yang mendapat penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 4 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 7 orang dengan nilai 2.60 (60-

69), yang mendapat penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 9 orang dengan nilai 2.80 (70-79).

Selanjutnya Perkembangan keterampilan akhlak anak pada siklus 3 yaitu yang mendapat penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 3 orang dengan nilai 2.80 (70-79), yang mendapat penilaian BSB (Berkembang Sangat Baik) berjumlah 17 orang dengan nilai 3.20 (80-100).

Respon anak pada pengetahuan dan keterampilan akhlak pada pratindakan ke siklus 1 cukup baik, karena anak sudah mulai memahami perilaku akhlak. Selanjutnya respon pengetahuan dan keterampilan akhlak anak pada siklus 2 ke siklus 3 baik dan menyenangkan karena anak sudah memahami perilaku akhlak yang baik. Oleh karena itu anak termotivasi untuk melakukan perilaku akhlak baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

5. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan ini adalah:

1. Akhlak pengetahuan akhlak anak pada pratindakan yang mendapat penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 15 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 5 orang dengan nilai 2.60 (60-69). Perkembangan pengetahuan akhlak anak pada siklus 1 yang mendapat Penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 9 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 11 orang dengan nilai 2.60 (60-69). Perkembangan pengetahuan akhlak anak pada siklus 2 yang mendapat Penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 7 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 8 orang dengan nilai 2.60 (60-69), yang mendapat penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 5 orang dengan nilai 2.80 (70-79). Sedangkan Perkembangan pengetahuan akhlak anak pada siklus 3 yang mendapat Penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 5 orang dengan nilai 2.80 (70-79), sedangkan yang mendapat penilaian BSB (Berkembang Sangat Baik) berjumlah 15 orang dengan nilai 3.20 (80-100).
2. Akhlak keterampilan anak pada pratindakan yaitu mendapat penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 11 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 9 orang dengan nilai 2.60 (60-69).

Perkembangan keterampilan akhlak anak pada siklus 1 yaitu yang mendapat penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 5 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 15 orang dengan nilai 2.60 (60-69). Perkembangan keterampilan akhlak anak pada siklus 2 yaitu yang mendapat penilaian BM (Belum Muncul) berjumlah 4 orang dengan nilai 2.39 (kurang dari 60%), yang mendapat penilaian MM (Mulai Muncul) berjumlah 7 orang dengan nilai 2.60 (60-69), yang mendapat penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 9 orang dengan nilai 2.80 (70-79). Selanjutnya Perkembangan keterampilan akhlak anak pada siklus 3 yaitu yang mendapat penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 3 orang dengan nilai 2.80 (70-79), yang mendapat penilaian BSB (Berkembang Sangat Baik) berjumlah 17 orang dengan nilai 3.20 (80-100).

3. Respon anak pada pratinjauan belum baik, respon anak pada siklus 1 sudah mulai baik, respon pada siklus 2 sudah baik, respon anak pada siklus 3 sangat baik.

Dengan demikian dapat analisis bahwa perkembangan pengetahuan dan keterampilan akhlak anak meningkat pada setiap siklus. Dalam hal ini, yang lebih menonjol terjadinya peningkatan akhlak anak yaitu pada perkembangan keterampilan akhlak anak.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini diajukan beberapa saran kepada guru, pihak sekolah dan peneliti lainnya, sebagai berikut:

1. Guru

Dalam upaya meningkatkan akhlak anak usia dini (5-6 tahun) hendak guru lebih memperhatikan perilaku anak-anak setiap aktivitasnya agar guru dapat mengetahui sejauh mana dan seperti apa perilaku yang telah dilakukan. Guru dapat juga mengajak anak untuk melakukan kebaikan melalui perilaku contoh dari guru seperti guru mempraktekkan membuang sampah ke dalam tong sampah, mengucapkan salam ketika masuk kelas dan lain-lain.

2. Pihak sekolah khususnya dalam hal ini kepala sekolah hendaknya memberikan dorongan atau motivasi kepada guru untuk mau melakukan dan menerapkan pembiasaan akhlak. Guru juga harus terbiasa melakukan hal-hal yang baik ketika mengajar dan memberi contoh yang baik kepada anak-anak didiknya. Kepala sekolah juga hendaknya memfasilitasi dan memberikan reward kepada guru yang

berakhlak baik dan kepada guru yang malukan inovasi dalam hal proses pembelajaran.

3. Peneliti

Para peneliti yang akan mengadakan penelitian pada bidang kajian yang sama hendaknya memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini agar hasil yang diperoleh lebih sempurna. Dan hendaknya para peneliti mau untuk melakukan riset pada penelitian kajian akhlak guna peningkatan akhlak anak-anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa yang sangat kita harapkan kelas sampai dewasa memiliki akhlak yang mulia.

REFERENSI

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali* Medan: IAIN Press, 2012.

Daulay, Putra Haidar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta:, Maghfirah Pustaka, 2006

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Hamzah, Ya'qub, *Etika Islam* Bandung: Dipenogoro, 1993.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Juha Bakri, Abdullah, *Sistem Filsafat*, Jakarta: Wijaya, 1981

Malik Imam Bin Anas, *Al Muwaththa' Imam Malik* Jilid II Takhrij: Muhammad Ridhwan dan Syarif Abdullah Terjemahan Muhammad Iqbal Qadir Jakarta: Pustaka Azzam, 2013

Mardianto, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Medan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2010

Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* Medan: Perdana Publishing, 2015

Muslich, Masnur *Melaksanakan PTK Itu Mudah* Jakarta: Bumi Akasara, 2009

Mustofa, *Akhlak Tasawuf* Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Rusyan, Tabrani, *Pendidikan Budi Pekerti* Cet. 1, Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003.

Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006.

Yusuf L. N Syamsu dan M.Sugandhi, Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.